

**PENETAPAN HARGA POKOK SEBAGAI DASAR PENENTUAN TARIF RAWAT INAP
BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DI RUMAH SAKIT UMUM PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL**

***DETERMINATION OF PRIMARY COST AS INPATIENT DETERMINING RATES BASED ON
HOSPITAL ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM IN PKU MUHAMMADIYAH BANTUL GENERAL
HOSPITAL***

Sofi Nurmay Stiani*, Achmad Fudholi, Satibi

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

*Corresponding Author E-mail: Sofia_2486@yahoo.com

ABSTRACT

Determination of the cost of hospitalization in PKU Muhammadiyah General Hospital in Bantul still use traditional accounting system using only one type of cost driver is the number of days of hospitalization. Rates obtained by counting all the costs incurred divided by the number of days of hospitalization. But other than that RSU PKU Muhammadiyah Bantul also consider the price factor market, so the overhead imposed on its products only and cause of charges based solely on the activity level adjacent units. The research aims to determine the cost of goods and hospitalization rates using the ABC system at PKU Muhammadiyah Hospital in Bantul and know the difference between traditional accounting used by PKU Muhammadiyah Hospital in Bantul by the ABC method in determining cost-room system hospitalization. Results from this study is the cost of the hospitalizations each class type in RSU PKU Muhammadiyah Bantul when calculated using the ABC system to the VIP section of Rp 203,561.93; Class I is Rp 73244.73; class II Rp 72630.28; and class III Rp 65061.49. Rates inpatient hospital services if calculated using the ABC system taking into account the expected profit is Rp 246,309.93 for VIP class; Rp 87893.68 for class I; Rp 80619.61 for class II; and \$ 67013.33 for class III. From the calculation of hospitalization rates by the ABC method, when compared with the traditional method, the ABC method gives results greater than in class I are on the results of smaller difference to the VIP Rp 36309.93; Class I is Rp 27106.32; Rp 25619.61 class II and class III Rp 32013.33.

Keywords: Cost, Activity Based Costing System, RSU PKU Muhammadiyah Bantul

ABSTRAK

Penetapan biaya rawat inap di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul masih menggunakan sistem akuntansi tradisional dengan menggunakan satu jenis *cost driver* saja yaitu jumlah hari rawat inap. Tarif yang diperoleh dengan cara menghitung semua biaya yang ditimbulkan dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Akan tetapi selain itu RSU PKU Muhammadiyah Bantul juga mempertimbangkan faktor harga pasar, sehingga biaya *overhead* dibebankan pada produknya saja dan penyebab timbulnya biaya hanya didasarkan pada aktivitas berlevel unit saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok dan tarif rawat inap dengan menggunakan *ABC system* pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dan mengetahui perbedaan antara akuntansi tradisional yang digunakan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dengan metode *ABC system* dalam menetapkan *cost* kamar rawat inap. Hasil dari penelitian ini adalah Harga pokok rawat inap tiap tipe kelas di RSU PKU Muhammadiyah Bantul bila dihitung menggunakan *ABC system* untuk kelas VIP sebesar Rp 203.561,93; kelas I sebesar Rp 73.244,73; kelas II sebesar Rp 72.630,28; dan kelas III sebesar Rp 65.061,49. Tarif jasa rawat inap Rumah Sakit apabila dihitung

dengan menggunakan *ABC system* dengan memperhitungkan laba yang diharapkan adalah sebesar Rp 246.309,93 untuk kelas VIP; sebesar Rp 87.893,68 untuk kelas I; sebesar Rp 80.619,61 untuk kelas II; dan sebesar Rp 67.013,33 untuk kelas III. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas I yang memberikan hasil lebih kecil dengan selisih untuk kelas VIP sebesar Rp 36.309,93; kelas I sebesar Rp 27.106,32; kelas II sebesar Rp 25.619,61 dan kelas III sebesar Rp 32.013,33.

Kata kunci : Harga Pokok, *Activity Based Costing System*, RSUD Muhammadiyah Bantul

PENDAHULUAN

Menurut pandangan ekonomi, Rumah Sakit adalah organisasi penyedia pelayanan jasa, dan pasien adalah konsumen atau pemakai pelayanan jasa kesehatan. Dalam perkembangannya, banyak berdiri Rumah Sakit di Indonesia, baik Rumah Sakit pemerintah maupun swasta. Tanpa disadari mereka bersaing untuk menjadi yang terbaik diantara yang lainnya, baik di bidang pelayanan, peralatan teknologi kedokteran maupun harga jual jasa pelayanan kesehatan. Seiring dengan tingkat persaingan antar Rumah Sakit yang cukup tinggi, tuntutan *customer* akan keseimbangan antara nilai rupiah yang dibayarkan dengan kualitas pelayanan yang diterima sangat tinggi (Mulyadi dan Setyawan, 2001).

ABC System adalah akuntansi biaya berbasis aktivitas yaitu mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. *ABC System* memberikan data yang lebih akurat pada biaya-biaya yang muncul di setiap aktivitas adalah sejenis dan proporsional terhadap *cost driver* yang telah ditentukan (Mulyadi dan Setyawan, 2001).

Masalah yang terjadi di RSUD Muhammadiyah Bantul dengan penerapan sistem akuntansi tradisional dalam menghitung tarif rawat inap adalah Rumah Sakit mengalami kerugian khususnya pada kelas III dengan menetapkan tarif hanya Rp 35.000. Namun Rumah Sakit dapat menutupi kekurangan itu dengan mengambil keuntungan dari pendapatan obat-obatan, tindakan operasi, dan persalinan. Rumah Sakit tidak bisa menaikkan tarif dalam waktu yang cepat dikarenakan sudah ada kontrak yang sifatnya tahunan seperti kontrak

dengan Jamkesmas, Jamkesda, dan Jamkesos. Apabila RS tetap menggunakan sistem tradisional dan tidak merubah kebijakan terutama dalam menetapkan tarif rawat inap maka RS bisa mengalami kerugian. Oleh karena itulah perlu dilakukan penelitian mengenai penetapan harga pokok sebagai penentuan tarif rawat inap di RSUD Muhammadiyah Bantul dengan menggunakan *Activity Based Costing System* sehingga dapat memberi masukan kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan (*management decision making*). Disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat.

Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang (Anonim, 2009).

Pada dasarnya menghitung harga pokok per unit adalah dengan membagi total biaya yang seringkali didefinisikan sebagai biaya produk dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Perlu diingat bahwa mendefinisikan harga pokok per unit tergantung pada tujuan manajerial yang ingin dipenuhi (*different cost for different purposes*) (Warindrani, 2006).

Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan data biaya dan penyajian informasi biaya dengan cara-cara tertentu yang sistematis (Mardiasmo, 1994).

ABC merupakan metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan

mengukur secara cermat konsumsi sumber daya setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk (Mulyadi, 2003).

Adapun menurut Supriyono (1999), ABC sebagai sistem yang terdiri dari dua tahap, pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk.

Tabel 1. Perbedaan Pembebanan Biaya *Overhead* Tradisional dan Kontemporer

No	Tradisional	Kontemporer
1.	Pemicu biaya : unit (<i>unit level activity drivers</i>). Pemicu aktivitas atas dasar unit merupakan faktor yang menyebabkan biaya ketika jumlah unit yang dihasilkan berubah.	Biaya overhead berubah secara proporsional dengan unit pengukur selain volume.
2.	Pemicu biaya yang digunakan : unit produksi, jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya bahan baku .	Jumlah pemicu biaya yaitu yang didasarkan pada unit dan non unit dan didasarkan pada hubungan sebab akibat.
3.	Macam : tarif tunggal atau tarif berbeda yang berlaku untuk tiap departement.	Macam : Metode ABC
4.	Hanya menyediakan informasi biaya	Disamping menyediakan informasi biaya juga kinerja aktivitas

Adapun Menurut Cooper dan Kaplan (1991), penentuan banyaknya *cost driver* (pemicu biaya) yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan, sehingga dalam menetapkan harga pokok tarif rawat inap dengan ABC *system* di Rumah Sakit yaitu dengan mengidentifikasi aktivitas yang menjadi pemicu biaya pada semua layanan yang diperoleh pasien selama di rawat inap agar informasi tarif yang didapat lebih akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan menganalisis data yang diperoleh secara retrospektif dan bersifat studi kasus. Data retrospektif yaitu data yang diperoleh dengan penelusuran terhadap dokumen tahun sebelumnya atau tahun yang lalu yaitu tahun 2008, berupa laporan keuangan mengenai tarif rawat inap. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif (Notoatmodjo, 2002).

Alat

Dokumen biaya rawat inap RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2008, Pedoman Wawancara, rekam medik, recording.

Bahan

Bahan dalam penelitian ini adalah alat tulis (ball point, buku tulis dll), komputer, kalkulator, buku, dan buku referensi.

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif

Data kualitatif didapat dengan melakukan wawancara pada bagian keuangan dan perawat rawat inap. Data yang bersifat kualitatif dilakukan analisis isi dengan identifikasi temuan dan hasilnya disajikan dalam bentuk tekstual berupa narasi.

2. Data Kuantitatif

Metode analisis data yang digunakan dalam penentuan harga pokok sebagai dasar penentuan tarif rawat inap adalah teknik kuantitatif berdasarkan ABC *system*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RSU PKU Muhammadiyah Bantul masih menggunakan metode tradisional dalam perhitungan tarif kamar rawat inap, yang perhitungannya dapat dilihat pada tabel 2. Tarif Rawat Inap ditentukan oleh tim tarif kemudian diserahkan ke direktur Rumah Sakit. *Unit cost* kamar rawat inap dihitung berdasarkan jasa akomodasi yang diterima oleh pasien, meliputi kamar, makan, asuhan keperawatan dan fasilitas kamar rawat inap, yang jumlah beban pada pasien berbeda menurut kelas rawat inapnya.

Dalam menetapkan harga pokok sebagai dasar penentuan tarif rawat inap, Rumah Sakit mengkategorikan biaya-biaya yang ada menjadi dua macam, yaitu:

1. Biaya langsung, terdiri dari konsumsi pasien, biaya pegawai unit terkait, biaya pemeliharaan, biaya kantor, dan biaya pengadaan barang yang bersifat langsung.
2. Biaya tidak langsung, terdiri dari biaya pegawai pendukung, biaya pemeliharaan, biaya kantor, biaya pengadaan barang tidak langsung dan biaya depresiasi gedung Rumah Sakit.

Masing-masing biaya tiap kelas berbeda. Jumlah biaya langsung per hari pada kelas VIP adalah Rp 155.653,00, kelas I Rp 86.144,00, kelas II Rp 49.563,00, dan kelas III Rp 29.436,00. Untuk biaya tidak langsung per hari kelas VIP sebesar Rp 28.464,00, kelas I sebesar Rp 20.016,00, kelas II sebesar Rp 9.972,00, dan kelas III sebesar Rp 4.499,00.

Perhitungan harga pokok kamar pada unit rawat inap dihitung dengan cara menjumlahkan biaya langsung dan tidak langsung kemudian diperoleh total biaya dan dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Harga pokok kelas VIP Rp

174.000,00, kelas I Rp 96.000,00, kelas II Rp 49.500,00, dan kelas III Rp 34000,00. Tarif diperoleh dengan cara menambahkan harga pokok tiap kelas dengan persentase laba menurut kelasnya. Persentase tersebut sudah ditetapkan bagian manajemen Rumah Sakit yaitu : VIP 21%, Kelas I 20%, Kelas II 11 %, Kelas III 3%. Dari data yang ada, maka diperoleh tarif kelas VIP sebesar Rp 210.000,00, kelas I sebesar Rp 115.000,00, kelas II sebesar Rp 55.000,00, dan kelas III sebesar Rp 35.000,00. Perbedaan tersebut terjadi karena pelayanan dan fasilitas yang diberikan pada masing-masing tipe kamar berbeda, sehingga tarif kelas VIP lebih besar dibandingkan dengan kelas I, II, dan III.

Berdasarkan wawancara dengan bagian keuangan, selain *unit cost* ada beberapa pertimbangan lain yang mempengaruhi tarif, yaitu:

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Ke dalam Berbagai Aktivitas (Metode ABC)

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
<i>Unit-level activity cost</i>	
Biaya gaji perawat	373.976.074,00
Biaya listrik dan air	112.513.911,00
Biaya makan dan minum	454.272.923,00
<i>Batch-related activity cost</i>	
Biaya administrasi	186.352.536,00
Biaya bahan habis pakai	120.231.292,00
<i>Facility-sustaining activity cost</i>	
Biaya kebersihan dan sanitasi	229.428.516,00
Biaya laundry	166.631.000,00
Biaya depresiasi gedung	59.264.903,81
Biaya depresiasi fasilitas	77.050.000,00
Total	1.779.721.156,00

Sumber data : data sekunder yang telah diolah

Tabel 3. Pengelompokan Biaya Rawat Inap dan *Cost Driver* Kamar Rawat Inap

No	Aktivitas	Driver	Cost Driver	Jumlah (Rp)
1.	<i>Unit-level activity cost</i>			
	a. Biaya gaji perawat	Jumlah hari rawat inap	21.997	373.976.074,00
	Kelas VIP	Jumlah hari rawat inap	1.885	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	3.233	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	6.631	

	Kelas III	Jumlah hari rawat inap	10.248	
	b. Biaya listrik dan air	KWH	135.886,366	112.513.911,00
	Kelas VIP	KWH	113.796,61	
	Kelas I	KWH	8.246,714	
	Kelas II	KWH	7.304,998	
	Kelas III	KWH	6.538,044	
	c. Biaya makan dan minum	Jumlah hari rawat inap	21.997	454.272.923,00
	Kelas VIP	Jumlah hari rawat inap	1.885	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	3.233	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	6.631	
	Kelas III	Jumlah hari rawat inap	10.248	
2.	<i>Batch-related activity cost</i>			
	a. Biaya bahan habis pakai	Jumlah hari rawat inap	21.997	120.231.292,00
	Kelas VIP	Jumlah hari rawat inap	1.885	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	3.233	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	6.631	
	Kelas III	Jumlah hari rawat inap	10.248	
	b. Biaya administrasi	Jumlah pasien	6.306	186.352.536,00
	Kelas VIP	Jumlah pasien	418	
	Kelas I	Jumlah pasien	470	
	Kelas II	Jumlah pasien	2.457	
	Kelas III	Jumlah pasien	2.961	
3.	<i>Facility- sustaining activity cost</i>			
	a. Biaya kebersihan dan sanitasi	Luas lantai	829,24	229.428.516,00
	Kelas VIP	Luas lantai	175,48	
	Kelas I	Luas lantai	144,63	
	Kelas II	Luas lantai	226,52	
	Kelas III	Luas lantai	282,61	
	b. Biaya laundry	Jumlah hari rawat inap	21.997	166.631.000,00
	Kelas VIP	Jumlah hari rawat inap	1.885	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	3.233	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	6.631	
	Kelas III	Jumlah hari rawat inap	10.248	
	c. Biaya depresiasi gedung	Luas lantai	829,24	59.264.903,81
	Kelas VIP	Luas lantai	175,48	
	Kelas I	Luas lantai	144,63	
	Kelas II	Luas lantai	226,52	
	Kelas III	Luas lantai	282,61	
	d. Biaya depresiasi fasilitas			
	1. AC (VIP)	Jumlah hari rawat inap	1.885	5.625.000,00
	2. Tempat tidur (VIP)	Jumlah hari rawat inap	1.885	16.875.000,00
	3. Pemanas (VIP)	Jumlah hari rawat inap	1.885	6.750.000,00
	4. Kulkas (VIP)	Jumlah hari rawat inap	1.885	2.925.000,00
	5. TV (VIP)	Jumlah hari rawat inap	1.885	6.750.000,00
	6. Kipas (VIP)	Jumlah hari rawat inap	1.885	1.125.000,00
	7. TV (K I)	Jumlah hari rawat inap	3.233	1.000.000,00
	8. Tempat tidur (K I)	Jumlah hari rawat inap	3.233	5.000.000,00
	9. Kipas (K I)	Jumlah hari rawat inap	3.233	1.000.000,00
	10. Kipas (K II)	Jumlah hari rawat inap	6.631	3.625.000,00
	11. Tempat tidur (K II)	Jumlah hari rawat inap	6.631	10.875.000,00
	12. Kipas (K III)	Jumlah hari rawat inap	10.248	1.250.000,00
	13. Tempat tidur (K III)	Jumlah hari rawat inap	10.248	14.250.000,00

Sumber data : data sekunder yang telah diolah

Harga Pokok

BOP yang dibebankan = Tarif/unit *Cost Driver* X *Cost Driver* yang dipilih(1)

Tarif Rawat Inap

Tarif per kamar = *Cost* sewa kamar + Laba yang diharapkan(2)

KESIMPULAN

1. Harga pokok rawat inap tiap tipe kelas di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul bila dihitung menggunakan ABC system untuk kelas VIP sebesar Rp 203.561,93; kelas I sebesar Rp 73.244,73; kelas II sebesar Rp 72.630,28; dan kelas III sebesar Rp 65.061,49.
2. Tarif jasa rawat inap Rumah Sakit apabila dihitung dengan menggunakan ABC system dengan memperhitungkan laba yang diharapkan adalah sebesar Rp 246.309,93 untuk kelas VIP; sebesar Rp 87.893,68 untuk kelas I; sebesar Rp 80.619,61 untuk kelas II; dan sebesar Rp 67.013,33 untuk kelas III.
3. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas I yang memberikan hasil lebih kecil dengan selisih untuk kelas VIP sebesar Rp 36.309,93; kelas I sebesar Rp 27.106,32; kelas II sebesar Rp 25.619,61 dan kelas III sebesar Rp 32.013,33.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, R., dan Kaplan, R., 1991, *The design of Cost Manajement System : Text, Cases and Reading*, 269-270, 375, Prentise-Hall, Boston.
- Mardiasmo, 1994, *Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*, Edisi pertama, 2, Andi Offset, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2003, *Activity-Based Cost System*, 21, 52, 95, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi dan Setyawan, J., 2001, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Edisi kedua, 685, Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan, Salemba Empat, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metode Penelitian Kesehatan*, Cetakan Kedua, 138, Rineka Cipta, Jakarta.
- Warindrani, A., 2006, *Akuntansi Manajemen*, Edisi pertama, 22, 28, 31, Graha Ilmu, Yogyakarta